

Nyepi, Merenungkan Tanggung Jawab atas Kehidupan

Kamis, 6 Maret 2008 | 13:24 WIB

Oleh **G Budi Subanar**

Hari raya keagamaan, bagi setiap umat beragama yang merayakan, menjadi sebuah kesempatan dan momen khusus. Pada hari raya tersebut kesadaran hidup beragamanya sebagai salah satu identitas keberadaannya dibangkitkan. Maka, pada kesempatan itu intensitas doa syukur maupun doa permohonannya biasanya menjadi sangat intens. Ini diwujudkan lewat upacara-upacara khusus yang dipersiapkan pada saat menjelang hari raya sampai pada pelaksanaannya.

Di Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila dengan sila Ketuhanan yang ada di dalamnya, warga masyarakat yang beragama lain pun diajak untuk turut memberi penghormatan khusus. Hal tersebut diwujudkan dengan cara memberikan kesempatan hari libur nasional pada setiap hari raya keagamaan. Dengan adanya hari libur nasional, penganut agama yang bersangkutan dapat merayakannya secara khusus. Warga masyarakat yang lain dapat turut memberi penghormatan dengan bentuk dan cara yang beragam. Atau setidaknya dengan menikmati hari libur, warga masyarakat dimasukkan pada kesadaran "saat ini salah seorang dari saudaramu tengah memperingati hari raya".

Tiap hari raya keagamaan, masing-masing memiliki suatu ujub/maksud tertentu mengacu pada kisah kudus (mitos) yang melatarbelakangi hari raya yang diperingati. Dengan memerhatikan penanggalan dalam satu tahun, dapat disusun keragaman hari raya yang ada. Dan, dengan mencari tahu atas masing-masing hari raya yang ada, dapat diketahui pula bahwa masing-masing hari raya tersebut memiliki kisah kudus yang melatarbelakangi perayaan pesta agama itu.

Tanggal 7 Maret merupakan hari raya Nyepi. Pada hari raya itu umat Hindu memasuki tahun baru Caka 1930. Kesempatan tersebut, antara lain, digunakan untuk merenungkan bagaimana kuasa kegelapan dikalahkan oleh kuasa kebaikan. Untuk mengusahakan kemenangan itu, diadakanlah Nyepi dengan berbagai bentuk upacara dan pengaturan-pengaturan khususnya. Untuk peringatan Nyepi, ada kisah kudus (mitos) yang menjelaskan bagaimana hari raya tersebut pada mulanya, dan bagaimana setiap saat hal itu perlu dilaksanakan.

Agama-agama dunia memang bergulat dengan masalah-masalah kejahatan sebagai bagian dari misteri hidup manusia. Ada kejahatan-kejahatan yang dapat dijelaskan dengan cara rasional, baik kejahatan yang bersifat personal maupun kejahatan yang sifatnya kolektif bersama dan struktural. Mulai dari kejahatan yang secara kasatmata maupun kejahatan yang dilakukan secara tersembunyi. Dalam kaitan hal ini, perangkat hukum akan mengatur dengan aturan-aturan yang memuat aturan permainan serta sanksi-sanksi yang dibuat bagi para pelaku yang secara sadar bertindak melawan aturan hukum. Ada pula kuasa-kuasa kejahatan yang membuat manusia terbelenggu di dalamnya. Di wilayah inilah agama-agama akan menjelaskan lewat berbagai ajarannya. Pada dasarnya agama-agama yang ada antara lain mengemban tugas untuk menerangi misteri hidup manusia yang terkait dengan kuasa kejahatan dalam berhadapan dengan kebaikan.

Demikian pula setiap agama juga berusaha menjawab pertanyaan dan pergulatan umat manusia dalam berhadapan dengan misteri manusia yang terkait dengan masalah penderitaan. Dalam sejarah perjalanan waktu hidup manusia yang telah berabad-abad lamanya, agama-agama terus bergulat dengan masalah-masalah ini.

Kejahatan dan kebaikan, penderitaan dan kebahagiaan bukanlah sisi hitam putih begitu saja. Di antara kejahatan dan kebaikan, di antara penderitaan dan kebahagiaan ada rentangan gradasi warna yang mengantarainya. Di situlah pergulatan hidup manusia dengan berbagai usahanya berlangsung. Ini bukanlah perkara sederhana begitu saja. Bahkan masalah kejahatan dan kebaikan, perkara penderitaan dan kebahagiaan juga menjadi semakin kompleks ketika peradaban dunia dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hidup manusia menjadi kian berkembang. Hanya dengan memainkan tombol-tombol komputer, orang bisa membobol uang dan memindahkan kepemilikan uang.

Di antara rentang kejahatan dan kebaikan, di antara rentang penderitaan dan kebahagiaan, yang mewarnai kehidupan manusia, ajaran-ajaran agama mencoba memberi penjelasan dengan bersumber pada kitab suci dan tradisi masing-masing. Di samping itu, agama-agama akan memberikan ajaran-ajaran moral yang mengarahkan umatnya untuk memilih berbuat kebaikan dan menghindarkan diri dari bertindak kejahatan. Ajaran moral agama juga akan menuntun umatnya untuk mengusahakan mencapai kebahagiaan serta mengatasi dan mengurangi penderitaan. Tindakan-tindakan itu tidaklah melulu diarahkan untuk diri sendiri, tetapi juga diusahakan dan diarahkan bagi orang-orang yang menjadi sesama anggota masyarakat dan sesama warga dunia. Tidak hanya di bidang moral agama, aturan hukum berusaha menjangkau kejahatan yang dilakukan para pegawai tinggi kaum berdasari.

Suatu realitas jelas yang dihadapi dalam kehidupan bersama adalah bahwa penderitaan manusia tidak bisa ditunda untuk diatasi. Setiap kejahatan yang mendatangkan korban, setiap bencana baik karena kecelakaan atau bencana alam, atau akibat kerusuhan sosial yang menimbulkan korban perlu segera ditangani. Korban adalah pihak yang menderita. Dia, atau mereka, yakni orang-orang yang menjadi korban, menjadi pihak yang tak berdaya, sangat tergantung pada pihak lain, membutuhkan uluran tangan untuk dapat diringankan penderitaannya.

Pada satu sisi penanganan terhadap korban perlu dilakukan dengan segera. Dalam situasi ini, orang tidak lagi akan memandangi apa agama korban. Usaha berbuat kebaikan, membantu dan menolong korban tidak akan memilih bulu siapa orangnya. Di sisi lain penelusuran terhadap pelaku kejahatan atau penelusuran terhadap sebab musabab terjadinya bencana juga perlu dilakukan. Ada banyak hal, ada banyak pihak yang terkait dengan masalah pengusutan ini. Kejahatan tidak terlahir begitu saja. Ada banyak faktor yang dapat menjadi penyebab. Ada sejumlah pihak yang turut bertanggung jawab atas terjadinya kejahatan. Demikian pula halnya bencana tidak akan makan banyak korban kalau berbagai tindak pencegahan, kalau pihak-pihak yang bertanggung jawab sungguh-sungguh menjalankan fungsi tanggung jawabnya.

Kesempatan hari raya Nyepi umat Hindu secara khusus memang perayaan umat Hindu. Sekaligus bisa menjadi kesempatan bersama untuk merenungkan misteri kehidupan dalam berhadapan dengan bencana dan kejahatan untuk mengusahakan kebaikan demi kebahagiaan umat manusia.

G BUDI SUBANAR *Pengajar pada Fakultas Teologi dan Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*